

## Kejadian *Bullying* pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Banjarmasin Timur

Onieqie Ayu Dhea Manto<sup>1</sup> Paul Joae Brett Nito<sup>2</sup> Dewi Wulandari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Dosen Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

<sup>2</sup>Dosen Keperawatan Anak Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

<sup>3</sup>Staff Laboratorium Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

Banjarmasin Email: [onieqie@unism.ac.id](mailto:onieqie@unism.ac.id)

DOI: [10.33859/dksm.v11i2.629](https://doi.org/10.33859/dksm.v11i2.629)

### Abstrak

**Latar Belakang:** Program SDGs pada tujuan ke 16.2, menjelaskan tentang mengakhiri kekerasan, eksploitasi, perdagangan dan segala bentuk kekerasan dan penyiksaan terhadap anak. Berdasarkan laporan *Global Education Digest* 2011 UNESCO, Kekerasan dan bullying di sekolah terjadi di seluruh dunia dan memengaruhi sebagian besar anak-anak dan remaja. Diperkirakan 246 juta anak dan remaja mengalami kekerasan di sekolah dan bullying dalam beberapa bentuk setiap tahun. Di Indonesia sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus bullying, terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Semua pihak bertanggungjawab untuk mengatasi permasalahan ini, baik dari pihak keluarga, pemerintah dan pihak terkait. Salah satu pihak terkait adalah perawat. Perawat memiliki peranan yang dapat membantu mengatasi permasalahan ini. Peran perawat sebagai komunikator, edukator, advokat dan konselor diharapkan mampu melaksanakan peran yang penting dalam membantu penanganan korban kekerasan pada anak.

**Tujuan:** mengidentifikasi angka kejadian kasus *bullying* yang pernah dialami atau dilakukan oleh siswa sekolah menengah atas negeri wilayah Banjarmasin Timur.

**Metode:** penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pengambilan data melalui survei angket dan wawancara

**Hasil:** Hasil menunjukkan angka kejadian *bullying* (korban & pelaku) berdasarkan jenis kelamin, usia, keluarga, teman sebaya, riwayat bullying, etnis dan pengalaman melihat perilaku bullying di media yang terjadi pada siswa sekolah menengah atas negeri wilayah Banjarmasin Timur rata – rata prevalensi kejadian diatas 50%.

**Simpulan:** *Bullying* yang masih terjadi di kalangan anak perlu lebih ditingkatkan dalam memberikan dukungan terhadap korban agar tidak terjadi gangguan kesehatan baik fisik maupun psikologis.

**Kata Kunci :** *Bullying*, perilaku, anak sekolah, korban, pelaku

## *Incidence of Bullying in East Banjarmasin State Senior High School Students*

### *Abstract*

**Background:** *SDGs program in goal 16.2, describes ending violence, exploitation, trafficking and all forms of violence and torture against children. Based on UNESCO's 2011 Global Education Digest report, Violence and bullying in schools occurs worldwide and affects a large proportion of children and adolescents. An estimated 246 million children and adolescents experience school violence and bullying of some kind each year. In Indonesia from 2011 to 2016, there were around 253 bullying cases, consisting of 122 children who were victims and 131 children who were perpetrators. All parties are responsible for overcoming this problem, both from the family, government and related parties. One of the related parties is a nurse. Nurses have a role to help overcome this problem. The role of nurses as communicators, educators, advocates and counselors is expected to be able to carry out an important role in helping the handling of victims of violence in children.*

**Purpose:** *This study identifies the number of cases of bullying that have been experienced or committed by public high school students in the East Banjarmasin region.*

**Methods:** *This study used a descriptive quantitative method with data collection through questionnaires and interviews*

**Results:** *The results showed the number of bullying incidence (victim & perpetrator) based on gender, age, family, peers, history of bullying, ethnicity and experience of seeing bullying behavior in the media that occurred in public high school students in the East Banjarmasin region. incidence above 50%.*

**Conclusion:** *Bullying that still occurs among children needs to be further increased in providing support to victims so that health problems, both physical and psychological, do not occur.*

**Keywords:** *Bullying, behavior, school children, victims, perpetrators*

## **PENDAHULUAN**

*Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah keberlanjutan dari *Millennium Development Goals* (MDGs), SDGs memiliki 17 tujuan dengan 169 capaian yang terukur dan tenggat yang telah ditentukan oleh PBB hingga tahun 2030. Program SDGs pada tujuan ke 16.2, menjelaskan tentang mengakhiri kekerasan, eksploitasi, perdagangan dan segala bentuk kekerasan dan penyiksaan terhadap

anak. Anak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia dan keberlangsungan sebuah bangsa serta negara. Agar kelak mampu bertanggung jawab dalam keberlangsungan bangsa dan negara, setiap anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial.

Berdasarkan laporan *Global Education Digest* 2011 UNESCO, Kekerasan dan

*bullying* di sekolah terjadi di seluruh dunia dan mempengaruhi sebagian besar anak-anak dan remaja. Diperkirakan 246 juta anak dan remaja mengalami kekerasan di sekolah dan *bullying* dalam beberapa bentuk setiap tahun. Perkiraan proporsi anak-anak dan remaja yang terkena dampak intimidasi sekolah berbeda-beda di setiap negara dan studi,  $\leq 10\%$  -  $\geq 65\%$ . 100.000 anak muda di 18 negara, dua pertiga responden melaporkan bahwa mereka telah menjadi korban *bullying* (UNESCO, 2017).

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (KPAI, 2017), sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus *bullying*, terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Kementerian Sosial. Hingga Juni 2017, Kementerian Sosial telah menerima laporan sebanyak 967 kasus; 117 kasus di antaranya adalah kasus *bullying*. *Bullying* dapat didefinisikan sebagai agresi fisik atau verbal yang disengaja dan diulang. Selain itu, ini melibatkan kekuatan yang tidak setara antara pelaku *bullying* dan pelaku *bullying* dan menyebabkan kesusahan bagi pelaku *bullying*

(Arnarsson, Arsaell dan Bjarnason, Thoroddur, 2018).

Berdasarkan data UNICEF pada tahun 2016, sebanyak 41 hingga 50 persen remaja di Indonesia dalam rentang usia 13 sampai 15 tahun pernah mengalami tindakan *bullying*. Terdapat beberapa factor terjadinya perilaku *bullying*, dalam sebuah studi mengidentifikasi Faktor-faktor kejadian *bullying* antara lain individu (biologi dan temperamen), keluarga, peer group, dan faktor komunitas, sekolah media, dan etnik (Peguero & Anthony, 2019; Zakiyah, Humaedi dan Santoso, 2017; Sufriani & Sari, 2017; Fithria & Auli, 2016). Urgensi penelitian ini, Semua pihak bertanggungjawab untuk mengatasi permasalahan ini, baik dari pihak keluarga, pemerintah dan pihak terkait. Salah satu pihak terkait adalah perawat. Perawat memiliki peranan yang dapat membantu mengatasi permasalahan ini. Peran perawat sebagai komunikator, edukator, advokat dan konselor diharapkan mampu melaksanakan peran yang penting dalam membantu penanganan korban kekerasan pada anak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian Deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, serta akurat pada fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu (Sugiyono, 2014).

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, teknik *non probability sampling* dengan minimal sampel menggunakan rumus Slovin (Sujarweni VW, 2014; Riyanto A, 2011, Notoatmojo, 2010) didapatkan sebanyak 230 responden. Analisis menggunakan uji *paired sample t-test*, dengan derajat kepercayaan 95%.

## HASIL

Tabel 1 Distribusi Angka Kejadian *Bullying* (Korban & Pelaku) Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	75	41,4
2	Perempuan	106	58,6
Jumlah		181	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden berdasarkan angka kejadian *bullying* (korban & pelaku) berdasarkan jenis kelamin

terbanyak yaitu pada perempuan sebanyak 94 responden (58,6%).

Tabel 2 Distribusi Angka Kejadian *Bullying* (Korban & Pelaku) Berdasarkan Usia

No.	Usia (Tahun)	Jumlah	
		rekuensi (orang)	resentase (%)
1.	15	29	16
2.	16	76	41,9
3.	17	61	33,8
4.	18	12	6,7
5.	19	3	1,6
Jumlah		181	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 2 karakteristik responden berdasarkan Angka kejadian *bullying* (korban & pelaku) berdasarkan usia yaitu 16 tahun sebanyak 76 responden (41,9%).

Tabel 3 Distribusi Angka kejadian *bullying* (korban & pelaku) Siswa di Sekolah Menengah Atas Wilayah Banjarmasin Timur

No.	Kejadian <i>Bullying</i>	Jumlah	
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Keluarga	14	7,7
2	Teman Sebaya	113	62,4
3	Riwayat <i>Bullying</i>	11	6,1
4	Etnis	24	13,3
5	pengalaman melihat perilaku bullying dimedia	19	10,5
Jumlah		181	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 3 Angka kejadian *bullying* (korban & pelaku) didapatkan terbanyak yaitu pada teman sebaya sebanyak 113 responden (62,4%).

---

## PEMBAHASAAN

Pada tabel 1 karakteristik responden berdasarkan angka kejadian *bullying* (korban & pelaku) berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu pada perempuan sebanyak 94 responden (58,6%). Perbandingan yang cukup signifikan dibandingkan laki – laki akan tetapi jika melihat data sebaran jumlah keseluruhan populasi pada tabel 2 dapat dilihat jumlah responden laki – laki sebanyak 81 responden yang menjadi memiliki pengalaman *bullying* sebanyak 75 responden artinya 92,6% hampir seluruhnya memiliki pengalaman *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Huang, 2019) yang mengatakan bahwa korban laki – laki lebih didominasi mengalami tindakan kekerasan secara fisik dibandingkan perempuan akan tetapi perempuan cenderung melakukan verbal – *bullying*.

Penelitian lain yang sejalan bahwa laki – laki lebih mungkin cenderung melakukan tindakan kekerasan karena saat melakukan tindakan kekerasan dapat mengubah perasaan yang buruk menjadi lebih baik, membuktikan bahwa sirinya lebih jantan dengan teman

sebayu dan salah satu bentuk promosi diri (Rigby, 2020). Kepuasan hidup juga dirasakan oleh laki – laki saat melakukan penindasan terhadap korban didasarkan pada situasi yang negatif (memiliki perbandingan hidup dan merasa kesepian) (Arnarsson dan Bjarnason, 2018).

Pada tabel 2 karakteristik responden berdasarkan Angka kejadian *bullying* (korban & pelaku) berdasarkan usia yaitu 16 tahun sebanyak 76 responden (41,9%). Usia 16 tahun merupakan usia remaja yang masih mencari jati diri, pemikiran yang belum sepenuhnya matang dan berfikir logis yang masih memiliki persepsi sendiri terhadap dirinya dan orang disekitarnya termasuk teman sebaya, membandingkan dirinya dengan lingkungan sosialnya. Remaja berfikir bahwa teman sebaya yang dimiliki merupakan yang penting, memiliki kelompok bermain menjadi target utama dalam membina hubungan pertemanan dan terlalu khawatir tentang status diri mereka dalam kelompok teman sebaya sehingga secara alami memberikan efek penindasan terjadi

(Pells, Portela & Revollo, 2016; Arnarsson dan Bjarnason, 2018).

Bullying terjadi paling umum pada bagian awal masa remaja (10 – 15 tahun) dengan transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah, penindasan fisik yang sering kerap terjadi telah ditemukan menurun seiring bertambahnya usia, sedangkan verbal dan maupun *cyber-bullying* tidak selalu menurun (Pells, Portela & Revollo, 2016).

Pada tabel 3 Angka kejadian bullying (korban & pelaku) didapatkan pada keluarga sebanyak 14 responden (7,7%) meruapakan urutan keempat dari angka kejadian berdasarkan sebaran data. Keluarga merupakan salah satu hal yang terpenting dalam pembentukan karakter anak akan tetapi keluarga juga dapat menjadi faktor seorang remaja menjadi bully. Misalnya, buruknya hubungan anak dengan orang tua, kehilangan perhatian di rumah sehingga dia mencari perhatian di sekolah dengan menunjukkan kekuasaannya terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah dari pada dirinya. Selain itu, kekerasan yang dilakukan di rumah terhadap anak bisa menjadi salah satu alasan mengapa seseorang menjadi *bully*. Pelaku *bullying* melakukan penindasan sebagai pelarian di lingkungan rumah yang selalu

menindasnya dan membuat dia tidak berdaya (Zakiyah, Humaedi dan Santoso, 2017).

Latar belakang keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku bullying yang terjadi. Anak yang memiliki sifat yang agresif seringkali melihat orang tua yang bertengkar atau bereklahi (keluarga tidak harmonis) serta perceraian orang tua, penggunaan tindakan kekerasan yang berlebihan guna berusaha mendidiplinkan anak oleh orang tua, guru dan pengasuh secara tidak langsung (Yusuf dan Fahrudin, 2016). Hal ini sejalan dengan data yang dimiliki yaitu orang tua yang bercerai sebanyak 19 responden (8,3%). Status ekonomi keluarga dan dukungan keluarga yang buruk mampu membuat seseorang menjadi pembully (Huang, 2019).

Pada tabel 3 Angka kejadian *bullying* (korban & pelaku) didapatkan terbanyak yaitu pada teman sebaya sebanyak 113 responden (62,4%). Teman sebaya memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan perilaku anak, kehadiran teman sebaya sebagai pengamat scara tidak langsung membantu pembully memiliki dukungan kuasa, popularitas dan status dirinya (Yusuf dan Fahrudin, 2016).

Teman sebaya yang terikat secara sosial akan mendukung *bullying – fisik dan verbal – bullying* secara tidak langsung, hal ini sering menjadikan para korban bullying yang mendapatkan perlakuan buruk oleh pelaku

sulit melakukan intraksi sosial dan memiliki sifat agresif (Huang, 2019).

Pada tabel 3 Angka kejadian *bullying* (korban & pelaku) didapatkan pada riwayat *bullying* terdapat 11 responden (6,1%). Hasil penelitian mengemukakan bahwa riwayat *bullying* yang diterima oleh remaja akan memiliki dampak perilaku yang buruk pada remaja hal ini terjadi akibat remaja memiliki orang tua yang terlalu keras dalam memberikan pendidikan dalam hal ketegasan dengan cara memukul, mencubit, membentak, mengucapkan kata – kata yang kasar saat sedang emosi (Waliyati, Kamilah dan Fitriansyah, 2018).

Pada tabel 3 Angka kejadian *bullying* (korban & pelaku) didapatkan pada etnis terdapat 24 responden (13,3%). Budaya merupakan salah satu alasan untuk melakukan penindasan. Perbedaan ras, suku, agama, bahasa, dialek bicara menjadi hal yang sering dilakukan pelaku yang berfikir bahwa itu merupakan salah satu kekurangan korban dan pelaku merasa dirinya jauh lebih baik dari pada korban (Pells, Portela & Revollo, 2016; Huang, 2019).

Pada tabel 3 Angka kejadian *bullying* (korban & pelaku) didapatkan pada pengalaman melihat perilaku *bullying* di media sebanyak 19 responden (10,5%). Melihat secara langsung dalam hal ini menonton video, menonton televisi bahkan media elektronik yang memaparkan tingkah laku kekerasan

akan mempengaruhi perilaku anak (Yusuf dan Fahrudin, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saripah, 2006 dalam Zakiyah, Humaedi dan Santoso, 2017) yang mengemukakan bahwa media televisi dan media cetak dapat mempengaruhi perilaku *bullying* anak sesuai dengan hasil penelitiannya yaitu 56,9% anak akan meniru adegan – adegan film yang ditontonnya, umumnya anak akan meniru gerakannya (64%) dan kata – katanya (43%).

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa angka kejadian pengalaman *bullying* yang terjadi di sekolah menengah atas wilayah Banjarmasin Timur cukup memprihatinkan baik sebagai (korban dan pelaku) masih banyak terjadi dikalangan anak remaja akan tetapi tidak semua berani mengatakan kepada guru, orang tua maupun saudara yang terjadi pada diri mereka.

## SARAN

1. Masukan terhadap pentingnya untuk memberikan perhatian terhadap siswa yang menjadi korban *bullying*.
2. Memberikan pelayanan yang efektif

dan solusi bersama saat terjadi *bullying* di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnarsson, Arsaell dan Bjarnason, Thorodddur (2018). *The Problem with Low-Prevalence of Bullying*. International Journal of Environmental Research and Public Health. 15, 1535; doi:10.3390/ijerph15071535.
- Erika, K. A., Pertiwi, D. A., & Seniwati, T. (2017). Bullying Behaviour of Adolescents Based on Gender, Gang and Family. *Jurnal Ners*, 12(1), 126-132.
- Fithria, Rahmi Auli. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying. *Idea Nursing Journal*, 7(3); 9-17.
- Fullchange, A., & Furlong, M. J. (2016). An exploration of effects of bullying victimization from a complete mental health perspective. *Sage Open*, 6(1), 2158244015623593.
- Huang, S. T., & Vidourek, R. A. (2019). Bullying Victimization Among Asian-American Youth: a Review of the Literature. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(3), 187-204.
- Huang, Y., Espelage, D. L., Polanin, J. R., & Hong, J. S. (2019). A meta-analytic review of school-based anti-bullying programs with a parent component. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(1), 32-44.
- KPAI. (2017). *KPAI Terima Aduan 26 Ribu Kasus Bully Selama 2011-2017*. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017> .Diakses pada 18/08/2019 09.30 WITA.
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, health & medicine*, 22(sup1), 240-253.
- Nofianti, N., Koa, A. J. A. F., Siatang, W., & Hunowu, I. A. (2019). KARAKTERISTIK DAN RIWAYAT DI BULLYING DENGAN PERILAKU MEMBULLYING. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 187-189.
- Nurhadiyanto, L. (2020). ANALISIS CYBER BULLYING DALAM PERSPEKTIF TEORI AKTIVITAS RUTIN PADA PELAJAR SMA DI WILAYAH JAKARTA SELATAN. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(2), 113-124.
- Peguero, Anthony A. (2019). *Introduction to the Special Issue on Significance of Race/Ethnicity in Bullying*. International Journal of Bullying Prevention 1:159–160. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00032-8>
- Pells, K., Portela, M. J. O., & Revollo, P. E. (2016). *Experiences of peer bullying among adolescents and associated effects on young adult outcomes: Longitudinal evidence from Ethiopia, India, Peru and Viet Nam*. UN.
- Rigby, K. (2020). How teachers deal with cases of bullying at school: what victims say. *International journal of environmental research and public health*, 17(7), 2338.
- Riyanto A. (2011). *Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sastroasmoro S, Ismael S. (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Edisi 5. Jakarta: Sagung Seto. Hal 104-382.

Sufriani, Eva Purnama Sari. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah. Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal* , 8(3).

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

UNESCO. (2017). *School Violence and Bullying Global Status Report*. ISBN 978-92-3-100197-0.Paris

Waliyanti, E., Kamilah, F., & Fitriansyah, R. R. (2018). Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 2(1), 50-64.

Yunita Bulu, Neni Maemunah, Sulasmini. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1).

Yusuf, H., & Fahrudin, A. (2012). Perilaku bullying: asesmen multidimensi dan intervensi sosial. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(2).

Zakiyah, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarto Santoso. 2017. Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal penelitian dan PPM, FISIP Universitas Padjadjaran*, 4(2);129-389.